

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

##### 2.1.1. Arum Fanani (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arum Fanani (2012) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian Arum Fanani adalah apakah rasio LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini diperoleh temuan sebagai berikut :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. LDR, NPL, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

3. APB, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Diantara kesembilan variabel bebas yaitu LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah NIM.

#### 2.1.2. Amala Suhadisma (2013)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Amala Suhadisma yang membahas tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, PDN terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan data sekunder tahun 2007-2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian Amala adalah :

1. Rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1. Rasio NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. Rasio LDR dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Rasio IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA**  
**DAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Keterangan</b>	<b>Arum Fanani (2012)</b>	<b>Amalia Suhadisma(2013)</b>	<b>Peneliti Sekarang (Niken Pratiwi)</b>
Variabel Terikat	Skor Tingkat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, dan IRR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR.
Periode Analisis	2007-2011	2007-2011	2008-2012
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia
Teknik Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

*Sumber : Arum Fanani (2012) dan Amalia Suhadisma (2013)*

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang akan digunakan.

### **2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank**

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankansebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bankwajib memelihara kesehatannya. Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (PBI Nomor: 13/1/PBI/2011 TentangPenilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.Kesehatan bank amat penting di sebabkan karena bank mengelola dana masyarakat. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimiliki setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakai jika ingin tetap dipercaya nasabahnya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam

melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian Negara secara keseluruhan.

### **2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Sesuai dengan PBI no. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

a. Profil risiko (*risk profile*);

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

b. *Good Corporate Governance* (GCG);

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank.

c. Rentabilitas (*earnings*);

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank.

d. Permodalan (*capital*).

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

Peringkat komposit bank (*composit rating*) adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Penentuan peringkat komposit dilakukan dengan menetapkan peringkat setiap komponen berdasarkan perhitungan dan analisa dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pembanding yang relevan. Kemudian berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap komponen tersebut, ditetapkan peringkat setiap faktor. Selanjutnya, berdasarkan hasil penetapan peringkat komposit sebagai berikut :

- a. Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- b. Peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
- c. Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk, yang dapat terjadi apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- d. Peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan bank atau memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan. Apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif, bank berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- e. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Biro riset InfoBank menerapkan kriteria dan pembobotan dari sembilan rasio keuangan yang tercakup dalam lima bagian untuk mengetahui

tingkat kesehatan bank,yaitu sebagai berikut :

1. Permodalan

Ukuran CAR terbaik ditetapkan 8% sedangkan bobot CAR adalah 15% dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8% bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8% sampai dengan 12% bernilai 81; dan untuk CAR di atas 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank punya CAR di atas 20%.

2. Kualitas asset

Indikator kualitas asset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut NPL. NPL terbaik adalah jika berada 5% ke bawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100. NPL di atas 5% sampai dengan 8% akan diberi penilaian maksimum 19. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8% (batas maksimum toleransi biro riset InfoBank) dengan bobot 2,5%. Kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100% dengan bobot 7,5%.

3. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5%. Sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 11% yang diambil dari rata-rata suku bunga SBI pada 2006. Bobot rentabilitas sebesar 15% yang terdiri atas bobot ROA 7,5% dan



bobot ROE 7,5% (Majalah Biro Riset InfoBank No. 339, edisi Juni 2012).

#### 4. Likuiditas

Standart LDR adalah 85% ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industrisebesar 60%. Bobot LDR 15% dan bobot rasio pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan dana 5% sehingga bobot likuiditas adalah 20%.

#### 5. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6% ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sedangkan rasio BOPO di bawah 92% seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 20% terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

**Tabel 2.2**  
**FAKTOR DAN KOMPONEN PENILAIAN**

<b>FAKTOR YANG DINILAI</b>	<b>KRITERIA</b>	<b>BOBOT</b>
PERMODALAN	CAR	15 %
	PERTUMBUHAN MODAL	5 %
AKTIVA PRODUKTIF	NPL	15 %
	PERTUMBUHAN KREDIT	5 %
RENTABILITAS	ROA	7,5 %
	ROE	7,5 %
	PERTUMBUHAN LABA	5%
LIKUIDITAS	LDR	15%
	PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA	5%
EFISIENSI	BOPO	10%
	NIM	10%

*Sumber : InfoBank 2012*

**Tabel 2.3**  
**SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

<b>SKOR</b>	<b>KETERANGAN</b>
0<51	Tidak bagus
51<66	Cukup bagus
66<81	Bagus
81<100	Sangat bagus

*Sumber : InfoBank 2012*

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, penentuan Skor Kesehatan adalah nilai total dari perhitungan Permodalan, Aktiva Produktif, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi, yang telah dihitung oleh Biro Riset InfoBank. Dengan penjelasan rekapitulasi predikat bank berdasarkan nilai yang ditetapkan oleh Biro Riset InfoBank yakni antara nilai 81 sampai dengan 100, 66 sampai dengan <81, 51 sampai dengan <66, dan 0 sampai dengan <51. Pemberlakuan Nilai Total atau Skor Kesehatan tersebut dilakukan sebelum penentuan predikat kesehatan pada suatu bank.

### **2.2.3 Penerapan Manajemen Risiko**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mengenai Penerapan Manajemen Risiko, dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas Bank maka risiko yang dihadapi Bank juga semakin meningkat. Karena adanya peningkatan risiko yang akan dihadapi Bank, maka perlu adanya penerapan kualitas manajemen risiko. Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Adapun salah satu aspek yang menjadi perhatian bank dalam pengendalian risiko adalah dengan adanya transparansi. Selain itu dengan adanya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko akan mendukung pengawasan bank secara efektif. Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mencakup sebagai berikut:

- 1) Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi.
- 2) Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko;
- 3) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko;
- 4) Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

#### **2.2.4 Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank**

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola manajemen bank. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank (*internal factor*) dan bisa bersumber dari luar bank (*external factor*) yang kemudian akan berdampak pada pencapaian tujuan dalam memperoleh keuntungan atau pendapatan bank.

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun pasiva antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

##### **A. Risiko likuiditas**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi

yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisikeuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Selain itu, Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-116) :

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- 1) Total Kredit : kredit yang diberikan pada pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.

2) Total Dana Pihak Ketiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

*b. Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 115) *Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. RR merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro minimum. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Total alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

*c. Investing Police Ratio (IPR)*

*Investing Police Ratio (IPR)* rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR dihitung dengan rumus :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana Surat Berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surta berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko

likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio*(LDR).

## B. Risiko kredit

Risiko Kredit merupakan suatu risiko yang timbul karena debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar (Veithzal Rifai, 2013:132). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

### a. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPTTK)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$CPTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

### b. *Loan to Asset Ratio*(LAR)

*Loan to Asset Ratio*(LAR) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Veithzal Rifai, 2013 : 484). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

### c. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL atau *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena

jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. *Kredit bermasalah* meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

d. Aktiva produktif bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Aktiva produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga

3. Penempatan pada bank lain (penempatan dana pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai secondary reserve dengan tujuan memperoleh penghasilan, dapat berbentuk giro, deposito, call money, dll)
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*

### **C. Risiko Pasar**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP 25 Oktober 2011 mengenai penilaian kesehatan bank umum, pengertian Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk (IRR)* serta *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

#### **1. Interest Rate Risk (IRR)**

*Interest Rate Risk (IRR)* atau Risiko suku bunga merupakan rasio yang mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh Bank lebih kecil dibandingkan bunga yang dibayarkan bank. Misalnya dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrument penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik



dalam bentuk giro, tabungan, deposito, ataupun dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah aset atau kewajiban yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan suku bunga. Rumus yang digunakan :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

- a. IRSA = sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reverse repo*
- b. IRSL = giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto adalah rasio yang membandingkan antara Posisi Devisa Netto dengan Modal. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{PDN}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- 1) PDN : selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih kewajiban dan tagihan baik yang komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Netto.
- 2) Total Modal : total modal sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Netto.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam risiko pasar adalah *Interest Rate Ratio (IRR)* .

#### **D. Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

##### a. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rifai, 2013 : 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- 1) Total biaya operasional : beban bunga + beban operasional lainnya

2) Pendapatan operasional :pendapatan bunga + pendapatan operasional.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa- jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga  
Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

### **2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank**

Pada sub bab ini penulis akan membahas tentang pengaruh-pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis yaitu antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional sebagai variabel bebas terhadap predikat kesehatan bank umum sebagai variabel tergantung. Berikut penjelasan terperinci :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR dan IPR) terhadap skor kesehatan

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. LDR

Pengaruh rasio LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, telah terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

b. IPR

Pengaruh rasio IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, telah terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain dengan menurunnya

risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap skor kesehatan

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL.

Pengaruh rasio NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi yang berarti risiko kredit yang dialami oleh Bank semakin mengalami peningkatan. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek aktiva produktif. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif,

pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

### 3. Pengaruh Risiko Pasar (IRR) terhadap skor kesehatan

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar adalah meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan bank dari aspek lain yang diukur dalam InfoBank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh IRR terhadap skor

kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif.

#### 4. Pengaruh Risiko Operasional (BOPO dan FBIR) terhadap skor kesehatan

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

##### a. BOPO

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasionalnya meningkat. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

##### b. FBIR

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan mengalami peningkatan. Dan dengan asumsi tidak ada dampak aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

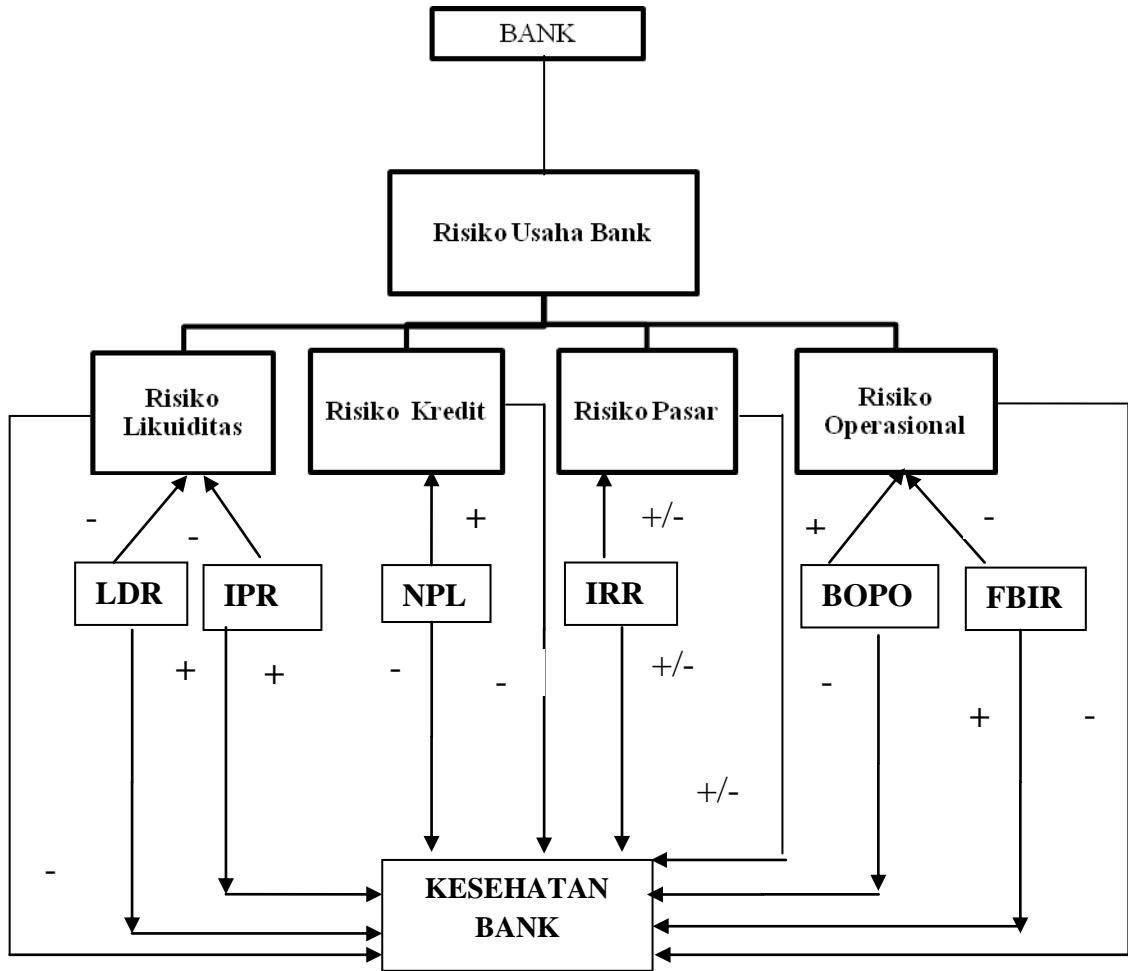
Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan peneliti, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :



1. Bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
2. LDR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
3. IPR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
4. NPL secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
5. IRR secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
6. BOPO secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
7. FBIR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**